

EKOLINGUISTIK KEBAMBUAN DALAM MASYARAKAT BAHASA BATAK TOBA

EKOLINGUISTIK BAMBOO IN TOBA BATAK LANGUAGE SOCIETY

Tomson Sibarani

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate
tomson.sibarani@yahoo.co.id

Naskah Diterima Tanggal : 11 November 2014
Naskah Direvisi Terakhir Tanggal : 15 Desember 2014

Abstrac

Ekolinguistik, an interdisciplinary studies see a link between ecology (ecosystem), and linguistics (linguistics). In his discussion, and interdisciplinary nature, this study involves other studies, including, sociology, anthropology, psychology, and political science. Aspects of social-ecological greatly affects ,cared, balance, and ,haritage environment for future generations. Wisdom-local ecological knowledge should be followed-discourse to include in a healthy environment and green (greenspeak), in view of the soul (concepts ideological, philosophical, socio-ecological) character local communities in the local wisdom. Changes can be caused by the emergence of new tools are more practical needs, but do not think of nature and can cause damage to the environment such as the appearance of materials that are made of plastic, atom, iron and aluminum. This can damage the environment and can also damage the language vocabulary is the loss of the name Toba Batak previous tool because it is not used. So from the diversity of languages that are changing the ecology in a few words will be no longer used by the public so that the successor of native speakers of the language, they will feel strange when hearing diversity of languages was once used in his own language. Lifestyle changes Toba Batak society has changed so much and not enough nature as provider and life. Social patterns are also changing from mutual cooperation leads are individuals. Ecology is closely related with the language because every flora and fauna of wealth has become a name that speaking people.

Keywords: Ekolinguistik, Bamboo, Society

Abstrak

Ekolinguistik, merupakan kajian interdisipliner yang melihat tautan antara ekologi (ekosistem), dan linguistik (ilmu bahasa). Dalam pembahasannya, dan sifatnya yang interdisipliner, kajian ini melibatkan kajian-kajian lain, di antaranya, sosiologi, antropologi, psikologi, dan ilmu politik. Aspek sosial-ekologis sangat memengaruhi keterpeliharaan, keseimbangan, dan keterwarisan lingkungan bagi generasi mendatang. Kearifan-kearifan ekologis lokal ini perlu diturut-sertakan dalam wacana lingkungan yang sehat dan hijau (greenspeak), mengingat jiwa (konsep-konsep ideologis, filosofis, sosio-ekologis) masyarakat tempat terwataki dalam kearifan-kearifan lokal tersebut. Perubahan dapat disebabkan munculnya alat-alat kebutuhan baru yang lebih praktis namun tidak memikirkan alam dan bisa mengakibatkan kerusakan lingkungan seperti munculnya bahan-bahan yang terbuat dari plastik, atom, besi dan aluminium. Hal ini dapat merusak lingkungan dan juga dapat merusak bahasa yaitu dengan hilangnya kosa kata Batak Toba tentang nama

alat sebelumnya karena tidak dipergunakan. Jadi dari ragam bahasa yang mengalami perubahan di dalam ekologi maka beberapa kata akan menjadi tidak umum lagi dipergunakan oleh para penuturnya sehingga bagi penerus bahasa tersebut, mereka akan merasa asing apabila mendengar ragam bahasa yang dahulunya pernah dipergunakan di dalam bahasanya sendiri. Perubahan pola hidup masyarakat Batak Toba sudah jauh berubah dan kurang memperhatikan alam sebagai pemberi nafkah dan hidup. Pola sosial juga berubah dari sifat gotong royong mengarah bersifat individu. Ekologi dengan bahasa sangatlah berhubungan erat karena setiap flora dan fauna yang ada tentu mempunyai nama yang menjadi kekayaan masyarakat penutur bahasa.

Kata kunci: Ekolinguistik, Kebambuan, Masyarakat

1. Pendahuluan

Ekolinguistik, merupakan kajian interdisipliner yang melihat tautan antara ekologi (ekosistem), dan linguistik (ilmu bahasa). Dalam pembahasannya, dan sifatnya yang interdisipliner, kajian ini melibatkan kajian-kajian lain, di antaranya, sosiologi, antropologi, psikologi, dan ilmu politik. Selain aspek sosial, ekolinguistik mempertimbangkan aspek ekologis bahasa yang dipakai penutur dalam sebuah masyarakat (Einar Haugen, 1972). Aspek sosial-ekologis sangat memengaruhi keterpeliharaan, keseimbangan, dan keterwarisan lingkungan bagi generasi mendatang. Ekolinguistik, atau ekologi bahasa, berusaha mewujudkan lingkungan yang sehat, dengan memasukan kearifan-kearifan ekologis lokal ke dalam bahasa tersebut (Mühlhäusler, 1995).

Kearifan-kearifan ekologis lokal ini perlu diturut-sertakan dalam wacana lingkungan yang sehat dan hijau (*greenspeak*), mengingat jiwa (konsep-konsep ideologis, filosofis, sosio-ekologis) masyarakat tempatan terwataki dalam kearifan-kearifan lokal tersebut. Demikian halnya dengan kedekatan emosional baik secara fisik, biologis, maupun sosiologis.

Haugen (1970) dalam Mbetse (2009:11-12) menyebut, ada sepuluh ruang kajian ekologi bahasa, antara lain, pertama linguistik historis komparatif, menjadikan bahasa-bahasa kerabat di suatu lingkungan geografis sebagai fokus kaji untuk menemukan relasi historis genetisnya. Kedua, linguistik demografi, mengkaji komunitas bahasa tertentu di suatu kawasan untuk memerikan kuantitas sumber

daya (dan kualitas) penggunaan bahasa-bahasa beserta ranah-ranah dan ragam serta registrasinya (sosiolek dan fungsiolek). Ketiga, sosiolinguistik, yang fokus utama kajiannya atas variasi sistematis antara struktur bahasa dan struktur masyarakat penuturnya. Keempat, dialinguistik, yang memokuskan kajiannya pada jangkauan dialek-dialek dan bahasa-bahasa yang digunakan masyarakat bahasa, termasuk di habitat baru, atau kantong migrasi dengan dinamika ekologi. Kelima, dialektologi, mengkaji dan memetakan variasi-variasi internal sistem bahasa. Keenam, filologi, mengkaji dan menjejaki potensi budaya dan tradisi tulisan, propeknnya, kaitan maknawi dengan kajian dan atau kepuaran budaya, dan tradisi tulisan lokal. Ketujuh, linguistik preskriptif, mengkaji daya hidup bahasa di kawasan tertentu di kawawan tertentu, pembakuan bahasa tulisan dan bahasa lisan, pembakuan tata bahasa (sebagai muatan lokal yang memang memerlukan kepastian bahasa baku yang normatif dan pedagogis). Kedelapan, glotopolitik, mengkaji dan memberdayakan pula wadah, atau lembaga penanganan masalah-masalah bahasa (secara khusus pada era otonomi daerah, otonomi khusus, serta pendampingan kantor dan atau balai bahasa). Kesembilan, etnolinguistik, linguistik antropologi ataupun linguistik kultural (cultural linguistics) yang membedah pilih-memilih penggunaan bahasa, cara, gaya, pola pikir dan imajeri (Palmer, 1996 dalam Mbetse, 2009), dalam kaitan dengan pola penggunaan bahasa, bahasa-bahasa ritual, kreasi wacana iklan yang berbasis bahasa lokal. Kesepuluh, tipologi, membedah derajat keuniversalan dan keunikan bahasa-bahasa. Berdasarkan cakupan ekolinguistik di atas, penelitian ini berhubungan

erat dengan ekologi sosial yang membahas sosiolinguistik dan etnolinguistik.

Latar belakang penalaran dalam penelitian ekolinguistik secara singkat mencakupi antara lain hal-hal berikut ini.

- a. Fungsi bahasa sebagai wahana dan kode lingual digambarkan atau dipresentasikan dunia nyata yang kasat mata sebagai fakta tentang pengetahuan dan pemahaman m tentang dunia (*world view*), baik yang alami (*natural*) maupun lingkungan buatan (*built environment*) yang berdimensi sosialkultural. Bahasa mengemban fungsi sebagai perekam realitas yang tidak kasat mata (abstrak). Pengertian "bahasa lingkungan" (*ecological language/linguistics, green speak*) dan "lingkungan bahasa" (*language of ecology*) juga perlu diutarakan dalam kaitan dengan objek formal dan objek material kajian ekolinguistik. Bahasa lingkungan adalah sosok (*corpus*) kebahasaan yang menggambarkan tentang lingkungan, termasuk di dalamnya leksikon-leksikon, kalimat-kalimat, teks puisi, teks atau lirik lagu, wacana-wacana sebagai produk dari praktik sosial. Di sisi lain, lingkungan bahasa (*ecology of language*), dimensi spasial atau dimensi ruang alami dan juga ruang yang kultural, tempat bahasa-bahasa hidup (dengan dan melalui manusia, masyarakat, dan kebudayaan yang diwadahi oleh bahasa-bahasa yang hidup di lingkungan tersebut. Kondisi dan karakteristik geografi dan topografinya, di sisi karakteristik masyarakatnya karena telah lama terjadi interaksi, interelasi, dan interdependensi dengan lingkungan alam. Kesadaran akan ruang atau lingkungan, khususnya posisi lingkungan buatan (oleh manusia), harus disadarkan kembali karena "kecongkakan dan ketamakan manusia" yang dengan menempatkan dirinya sebagai pusat dan penentu (*antroposentris*), dan yang karena
- b. Rendahnya kekuatan etik dan moral, berakibat pada kerusakan dan penurunan mutu lingkungan hidup, juga mutu lingkungan hidup secara sosial budaya.
- b. Dalam kaitan dengan ekolinguistik kritis, kekayaan etnik berupa kearifan lokal warisan leluhur perlu digali dan diberdayakan demi keberlanjutan lingkungan. Keberlanjutan (*sustainability*) lingkungan alam dengan keanekaragamannya, menjamin keberlanjutan manusia dan kebudayaan dengan keberagaman atau variasinya, demikian juga keberlanjutan bahasa dengan keberagamannya, secara khusus keberagaman bahasa mencerminkan keberagaman budaya.
- c. Kekayaan lokal itu justru terkandung di balik bahasa etnik atau dalam bahasa-bahasa daerah (teks-teks verbal, pepatah-pepiti, pantun, cerita rakyat, dongeng, lagu-lagu dan aneka bentuk kelisanan lainnya). Kesenjangan dan ketimpangan pengetahuan, pemahaman, dan penggunaan energi kebahasaan bahasa-bahasa etnik antara generasi tua dan muda, misalnya semakin langkanya register dan konteks penggunaan bahasa-bahasa etnik dalam kehidupan tradisional (karena digusur oleh kegiatan budaya dan teknologi modern yang berbahasa Indonesia bahkan asing, khususnya yang menyebabkan rendahnya frekuensi penggunaan, pudarnya konteks, dan merosotnya mutu serta hilangnya penggunaan (register) bahasa etnik sebagai bahasa ibu, sangat penting diulas secara padat, ringkas, dan faktual. Gejala ketercerabutan generasi baru dari akar local (*rootlessnes*) secara tradisi dan ekologis, sangat penting ditonjolkan, terutama dikaitkan dengan keberlanjutan (*sustainability*) bahasa etnik, budaya, dan lingkungan hidup dengan keberagamannya.
- d. Rendahnya kreativitas kebahasaan bahasa lokal (sebagai tanda ancaman

kehidupannya yang sesungguhnya harus dinamis, maju, dan adaptif terhadap kemajuan kebudayaan dan peradaban) yang dikarenakan rendahnya kualitas penguasaan sistem gramatika dan leksikal bahasa lokal, berdampak pula pada rendahnya daya adaptasi bahasa(-bahasa) lokal dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi baru dalam pelbagai segi dan tingkatannya, sekaligus melatari pula tergerusnya fungsi kehidupan bahasa lokal, yang pada akhirnya tergusur pula bahasa dan budaya lokal itu dan didominasi bahasa dan budaya Indonesia baru. Ini adalah ancaman kehidupan bahasa dan budaya lokal, sekaligus mengancam pula lingkungan hidup dengan keberagamannya.

Ekolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji lingkungan dan bahasa. Ekolinguistik merupakan ilmu bahasa interdisipliner, menyanding ekologi dan linguistik (Meko, Aron 2008:1). Berdasarkan hal itu bahasa sangat berkaitan erat dengan lingkungannya sendiri. Bahasa tersebut bisa hilang atau musnah apabila ekologi yang menunjangnya musnah pula. Terdapat hubungan yang nyata perihal pelbagai perubahan ragawi lingkungan terhadap bahasa dan sebaliknya. Dalam tulisannya *Language and Environment*, Mühlhäusler (hal. 3) menyebut, ada empat yang memungkinkan hubungan antara bahasa dan lingkungan. Semuanya menjadi subjek yang berbeda dari kajian linguistik pada satu waktu, atau pada waktu yang lain. Keempat hubungan tersebut adalah (1) *Language is independent and self-contained* (Chomsky, *Cognitive Linguistics*); (2) *Language is constructed by the world* (Marr); (3) *The world is constructed by language (structuralism and post structuralism)*; (4) *Language is interconnected with the world – it both constructs and is constructed by it but rarely independent (ecolinguistics)*.

Tahun 2010, oleh PBB ditetapkan sebagai tahun keanekaragaman hayati internasional. Penetapan ini merupakan langkah maju, dan menjadi kebutuhan kekinian terkait perubahan lingkungan dunia. Bila tidak diambil langkah-langkah penyelamatan cepat, maka ekosistem dunia akan bertambah kritis sebagai buah keserakahan pembangunan. Akibatnya, keanekaragaman hayati banyak yang hilang, tambah pelbagai kerusakan berkelanjutan lainnya baik fisik, biologis, maupun sosiologis terhadap kelangsungan hidup manusia dan keberagaman lingkungan. Perubahan-perubahan tersebut, sudah barang tentu akan mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem.

Peningkatan pemahaman dan penguatan kesadaran publik menjadi keharusan. Karenanya, perlu kajian multidisipliner seperti ilmu alam, sosial, manusia, kebudayaan dan keberagamaannya dalam menyikapi krisis keanekaragaman hayati, dan umumnya lingkungan. Upaya penyadaran tersebut baik secara personal maupun publik, lebih efektif bila digerakkan melalui dunia pendidikan. Dalam tautan tersebut, Ekolinguistik, mencoba menyertakan diri dalam pengkajian lingkungan dalam perspektif linguistik (ilmu bahasa). Ekolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang mempelajari hubungan ekosistem dan linguistik. Kajian ini dikenalkan Einar Haugen pada tahun 1972. Pelbagai perubahan sosio-ekologis sangat memengaruhi penggunaan bahasa, serta perubahan nilai dan budaya dalam sebuah masyarakat. Perubahan tersebut terekam dan tergambar dengan jelas di tataran leksikal dalam bahasa yang digunakan.

Dengan meyakini konsep tanda, keganjilan peristiwa alam yang menghampiri dapat dikaji secara linguistik. Linguistik memiliki cabang ilmu yang terkait dengan alam, yakni ekolinguistik. Cabang linguistik ini dipelopori oleh Einar Haugen sekitar tahun 1972 dengan kajian mengenai interaksi antara bahasa yang

tercipta dan lingkungan sekitar. Istilah yang diperkenalkan Haugen adalah *language ecology*. Perkembangan pada sekitar tahun 1990, ekolinguistik menjadi paradigma baru dalam kajian bahasa yang tak hanya melibatkan konteks sosial namun juga konteks ekologis.

Bahasa alam sendiri berjalan dalam siklus yang berkesinambungan, yang tak terpisahkan. Semua tak menjadi masalah saat berada dalam keharmonisan. Ketidakharmonisan memengaruhi bahasa alam yang biasa tersampaikan dan ditangkap oleh manusia. Manusia sekiranya dapat lebih cerdas memahami bahasa alam lewat keganjilan demi keganjilan yang terjadi. Alam sudah memberi tanda tentang adanya kerusakan. Banyak tanda telah ditampakkan seperti tingginya curah hujan, kekeringan, pergeseran awal musim, dan perubahan karakteristik musim yang cenderung ekstrim. Pada satu sisi, mengingat bahwa manusia adalah *homo significans*, keganjilan barangkali merupakan istilah yang lahir atau diciptakan oleh manusia. Peristiwa-peristiwa itu barangkali bukanlah hal ganjil bagi alam.

Semua tak lepas dari ulah manusia yang berhasrat tinggi menaklukkan alam. Sifat angkuh manusia menganggap alam sebatas objek semata. Eksploitasi hutan mengakibatkan gunung-gunung dan perbukitan menjadi gundul hingga akar pohon tak sigap lagi menyerap air. Pembangunan yang terus menggerus lahan turut pula melenyapkan hijau dedaunan yang siap menyerap gas karbon. Sementara itu, asap buangan dari knalpot kendaraan dan pabrik kian membubung dan menyesakkan udara yang terhirup masuk ke pernapasan mahluk hidup. Banyak yang dirugikan dengan keganjilan alam ini, terutama dari kalangan rakyat kecil seperti pedagang kaki lima, petani, dan nelayan tradisional. Mata pencaharian mereka sangat bergantung kepada cuaca yang seharusnya berjalan normal.

Semua keganjilan menjadi tanda dari alam dan ditafsirkan oleh manusia, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ferdinand de Saussure dalam ilmu bahasa tentang tanda (*sign*). Sebenarnya konsep ini sudah jamak diketahui oleh kalangan luas. Adalah fitrah manusia untuk bermain dengan berbagai tanda. Salah satu peran manusia adalah sebagai mahluk pencipta tanda (*homo significans*). Sejak zaman pra-sejarah, manusia terlatih untuk belajar lewat mengamati lalu menerapkan sesuai dengan kepentingannya, demi mengembangkan peradaban.

Tanda itu sendiri, menurut Saussure, merupakan keseluruhan dari yang terhubung antara “penanda” (*signifier*), yakni bentuk yang diwujudkan dan “yang tertandai” (*signified*), yakni konsep yang dihadirkan. Satu tanda secara mutlak memiliki dua sisi yang saling terhubung ini. Hubungan inilah yang dimaknai dengan istilah signifikasi. Saussure menggambarkannya dengan tanda panah yang dapat saling bertukar posisi untuk berbagi. Gabungan kedua sisi adalah hasil tafsiran. Satu sisi “penanda” terwakili oleh satu fenomena dengan sisi “yang tertandai” bisa memuat konsep yang tak cuma satu.

Banyak tanda telah ditampakkan seperti tingginya curah hujan, kekeringan, pergeseran awal musim, dan perubahan karakteristik musim yang cenderung ekstrim. Pada satu sisi, mengingat bahwa manusia adalah *homo significans*, keganjilan barangkali merupakan istilah yang lahir atau diciptakan oleh manusia. Peristiwa-peristiwa itu barangkali bukanlah hal ganjil bagi alam. Alam berjalan mengikuti siklus apa adanya dengan berusaha beradaptasi. Seharusnya ada rasa tanggung jawab dari pihak manusia dengan merenungi sebab-akibat untuk menuntaskan persoalan. Semua tak lepas dari ulah manusia yang berhasrat tinggi menaklukkan alam. Sifat angkuh manusia menganggap alam sebatas objek semata. Eksploitasi hutan mengakibatkan gunung-gunung dan

perbukitan menjadi gundul hingga akar pohon tak sigap lagi menyerap air.

Perubahan timbal balik antara lingkungan dan bahasa di ataslah yang coba diakrabi melalui kajian ekolinguistik. Ekolinguistik terbilang baru dalam kajian Linguistik. Dalam istilah lain, kajian ini dikenal pula dengan istilah ekologi bahasa. Sebetulnya ada empat istilah yang merujuk pada kajian ini, yaitu *linguistic ecology*, *ecological linguistics*, *the ecology of language/language ecology*, dan *ecolinguistics* (Lechevrel, 2009:5). Sementara itu, dalam bahasa Indonesia dikenal istilah *ekologi linguistik*, *linguistik ekologi*, *ekologi bahasa/bahasa ekologi*, *ekologi bahasa*, dan *ekolinguistik* (al-Gayoni, 2010:25).

2. Pembahasan dan Hasil

Dalam bahasa Batak Toba juga terjadi masalah akibat tergesurnya pemakaian bahan-bahan alam yang dipergunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Peralihan pemakaian alat-alat tersebut mengakibatkan pemakaian kosa kata bahasa Batak Toba tersebut menjadi jarang dan hampir punah dari masyarakat pemakai bahasa tersebut. Perubahan ini disebabkan karena munculnya alat-alat kebutuhan baru yang lebih praktis namun tidak memikirkan alam dan bisa mengakibatkan kerusakan lingkungan seperti munculnya bahan-bahan yang terbuat dari plastik, atom, besi dan mercun. Hal ini dapat merusak lingkungan dan juga dapat merusak bahasa yaitu dengan hilangnya kosa kata Batak Toba tentang nama alat sebelumnya karena tidak dipergunakan. Sebagai generasi muda penerus bahasa tentunya tidak mengetahui kosa kata tersebut karena tidak pernah mendengar dan memakai kosa kata tersebut. Sehingga kosa kata tersebut secara lambat laun akan menjadi hilang atau musnah.

Daftar kosa kata bahasa Batak Toba yang jarang digunakan dan hampir punah yang berhubungan dengan kebambuan yakni.

1. *Lapak-lapak* yaitu bambu bulat dibelah disebelah ujung dan diikan dengan tali sehingga jika ditarik akan mengeluarkan bunyi pak...pak... pak. Penamaan alat ini disebut anamatope yaitu berdasarkan bunyi yang dikeluarkannya. *Lapak-lapak* digunakan untuk mengusir burung di sawah dengan menancapkannya di tengah sawah. Penggunaan alat ini sangat sederhana tetapi membawa kegunaan yang besar bagi petani dalam menjaga hasil tanamannya.

2. *Ponot* yaitu bambu dipotong serta dilubang bahagian tengahnya untuk mengalirkan air ketempat antara pematang sawah. Bambu merupakan bahan yang tahan air dan bernilai ekonomis karena bambu banyak di daerah masyarakat Batak Toba. Namun penggunaan sekarang ini sudah sangat jarang karena adanya pipa paralon yang terbuat dari atom atau plastik. Kal ini merupakan bentuk pengrusakan lingkungan karena terbuat dari bahan daur ulang bahan-bahan plasti.

3. *Handang* yaitu bambu dipotong serta dibelah setinggi kira-kira 125 cm serta dibelah dan bagian bawah diruncingkan berfungsi untuk memagari tanaman seperti ubi kayu, sayur, sawah yang berfungsi untuk menjaga gangguan binatang terhadap tanaman penduduk. Hal ini sekarang sangat jarang digunakan di daerah masyarakat Batak Toba disebabkan dengan hadirnya kawat duri sebagai penggantinya. Penggantian pagar tersebut mengakibatkan masyarakat tidak lagi menggunakan bahan bambu sebagai pagar tanaman atau kebun. Sehingga petani harus mengeluarkan dana serta hamper hilangnya kosa kata handang dari masyarakat Batak Toba.

4. *Bodilbodil* bulu/meriam bambu yaitu bambu besar yang dilubang bagian bukannya biasanya terdiri atas tiga buku serta dibagian pangkal dibuat lubang kecil untuk tempat menyulut api. Pada masyarakat Batak Toba pembuatan meriam bambu biasanya diwaktu Natal dan Tahun Baru. Pembuatan meriam bambu biasanya dilakukan bersama-sama oleh anak muda secara bergotong hal ini memupuk

kerjasama antar pemuda tetapi, menurut pengamatan penulis pada beberapa tahun terakhir ini pembuatan meriam bambu ini tidak lagi menjadi perhatian masyarakat di daerah Tapanuli. Hal ini disebabkan diproduksinya mercon dan kembang api yang bisa mengeluarkan bunyi hamper sama dengan meriam bamboo. Padahal jika ditilik dari segi ramah lingkungan hal ini menyebabkan polusi yang berbahaya pada masyarakat.

5. *Harang* yaitu bentuk keranjang dibuat dari kulit bamboo yang biasa digunakan untuk tempat membawa pupuk kaandang dari kampong ke kebun serta tempat ubi dari lading. Harang dulunya menjadi suatu alat ukur untuk menjual ubi pada masyarakat Batak Toba. Harang jarang diproduksi karena adanya goni dan alat penimbang saat ini. Makna kosa kata harang juga sudah hampir tidak diketahui oleh generasi muda saat ini karena, sudang jarang digunakan hal ini dapat mengurangi kosa kata Batak Toba.

6. *Topas/Tepas* yaitu bambu dibelah-belah serta halus bisanya bahan untuk membuat tepas dibuat dari bamboo besar. Setelah bamboo dibelah kemudian direndam di air untuk pengawetan sekitar satu bulan. Topas banyak digunakan untuk dinding rumah karena tahan lama dan tidak dimakan rayap disamping itu juga digunakan untuk menahan longsor pada tanah yang terjal di pematang sawah. Topas ini tidak digunakan lagi karena kehadiran papan dan beton yang bisa merusak lingkungan hutan dan bebatuan serta menimbulkan longsor pada gunung-gunung galian pasir dan batu. Hal ini menyengsarakan masyarakat yaitu dengan datangnya banjir dan longsor yang menjadi bencana akibat ulah manusia dari pengrusakan alam.

7. *Lombutlombut* yaitu ranting bambu digunakan untuk alat menghalau kerbau atau lembu. Penggunaan ranting bambu sebagai menghalau kerbau karena mudah didapat, elastis dan tidak menimbul lupa pada hewan peliharaan.

8. *Pansapansa* yaitu bentuk gubuk dibuat dari bahan bambu sebagai tempat untuk menyimpan alat pertanian di ladang biasanya bentuknya adalah berpanggung.

9. *Soposopo* yaitu bentuk gubuk digunakan untuk beristirahat atau bernaung dari hujan dan matahari yang terbuat dari bambu serta bentuknya menyerupai bangunan rumah tradisional Batak Toba.

10. *Gala* adalah bambu kecil panjang digunakan untuk menjolok buah-buahan yang tinggi serta alat untuk memadamkan api jika terjadi kebakaran. Biasanya setiap keluarga menyiapkannya sebagai antisipasi kebakaran karena, dahulu atap rumah terbuat dari ijuk.

11. *Garantung* adalah alat musik terbuat dari bambu.

12. *Sulim/seruling* adalah alat musik dibuat dari bambu.

13. *Garunggarung* adalah potongan bambu berukuran setengah buku digunakan untuk tempat penyimpanan garam.

14. *Tubis/rebung* adalah tunas bambu dibuat menjadi sayur.

15. *Ulot/Sumpit* adalah alat dibuat dari bambu untuk bermain perang-peragan.

16. *Pitolang* adalah bambu kecil digunakan untuk bertenun.

17. *Panut* adalah alat yang terbuat dari bamboo untuk menambal tikar pandam sebagai pengganti jarum.

18. *Dolung* adalah bambu bulat digunakan untuk meratakan tanah sebelum menanam padi di sawah.

19. *Peres* adalah alat terbuat dari bambu bulat kecil untuk meratakan liter pada pengukuran padi atau beras.

20. *Sambil* adalah belahan bambu bersifat elastis dipasang tali untuk menangkap burung, biawak, musang.

21. *Sige* adalah tangga bambu digunakan untuk mengambil arena atau kemenyaan.

22. *Urur* adalah galang atap rumbia, jerami dan ijuk terbuat dari bambu bulat kecil atau belahan bamboo.

23. *Pansur* adalah bambu digunakan untuk mengalirkan air di daerah terjal biasanya digunakan untuk air mandi dan minum.

24. *Bulu* potongan adalah bambu bulat untuk penyimpanan uang.
25. *Sangke* adalah tempat bertelur ayam dibuat dari jalinan bambu.
26. *Duroduro* adalah daun bambu busuk digunakan menjadi pupuk.
27. *Rungga* adalah duri bambu digunakan sebagai pelindung kampung dan pelindung kebun.
28. *Poting* adalah bambu sebagai tempat air minum.
29. *Sambilu* adalah kulit bambu digunakan untuk memotong tali pusat bayi.
30. *Lobu* adalah kandang ayam terbuat dari bamboo atau tepas.
31. *Harpe* adalah kulit bambu yang dijalin untuk alas periuk atau kualii.
32. *Jarojak* adalah potongan bambu digunakan menahan tanah dari longsor.
33. *Tambat* adalah potongan bambu menambatkan kerbau.
34. *Talutuk* adalah potongan bambu untuk menambatkan kerbau.
35. *Siudut* hosa adalah alat meniup bara supaya menjadi api.
36. *Solang* adalah alat untuk menguatkan tali cangkul.
- Daftar kosa kata yang berhubungan dengan kebambuan.

No	Jarang Digunakan	Hampir Punah	Keterangan Kegunaan
1		Lapaklapak	Mengusir burung
2	ponot		Mengalirkan air
3	handang		Menjaga tanaman
4	Bodil bodil bulu		Hiburan/ permainan
5	harang		Tempat ubi
6	topas		Dinding rumah
7	lombut lombut		Penghalau ternak
8		Pansapansa	Penyimpanan alat-alat
9	soposopo		Tempat berlindung
10	gala		Alat penjolok
11		Garantung	Alat musik
12	sulim		Alat musik
13		Garunggarung	Alat musik
14	tubis		Bahan makanan
15		Uktop	Alat permainan
16		Pitolang	Alat tenun
17		Panut	Alat menambal tikar
18	dolung		Alat pertanian
19	peres		Alat perata liter
20	sambil		Alat berburu
21	sige		Alat memanjat pohon enau
22		Urur	Bahan bangunan/ alat untuk menjaga padi saat dijemur dari burng dan ternak.
23	pansur		Alat perlengkapan
24		Bulu putongan	Tempat menabung
25		Sangke	Tempat bertelur ayam
26	duroduro		Pupuk
27	rungga		Alat pelindung
28		Poting	Alat penampung air

29	sambilu		Alat memotong tali pusat bayi
30	lobu		Kandang ayam
31		Harpe	Alas periuk atau kual
32		Jarojak	Alat penahan tanah
33	tambat		Alat menambatkan kerbau
34		Talutuk	Alat menambatkan kerbau
35		siudut hosa	Alat untuk menghidupkan api
36		Solang	Alat untuk menguatkan tali cangkul

Penggunaan kosa kata yang berasal dari kebambuan ini sudah jarang digunakan bahkan hampir punah disebabkan tidak digunakannya dalam kehidupan sehari-hari dan dianggap tidak efisien oleh masyarakatnya. Hal ini menyebabkan kepunahan bahasa secara berlahan-lahan. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahasa akan mengalami perubahan begitu ekologi yang menunjangnya berubah pula. Jadi dari ragam bahasa yang mengalami perubahan didalam ekologinya maka beberapa istilahnya akan menjadi tidak umum lagi dipergunakan oleh para penuturnya sehingga bagi penerus bahasa tersebut, mereka akan merasa asing apabila mendengar ragam bahasa yang dahulunya pernah dipergunakan didalam bahasanya sendiri.

Ekolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji lingkungan dan bahasa. Ekolinguistik merupakan ilmu bahasa interdisipliner, menyangkut ekologi dan linguistik (Meko, Aron 2008:1). Berdasarkan hal itu bahasa sangat berkaitan erat dengan lingkungannya sendiri. Bahasa tersebut bisa hilang atau musnah apabila ekologi yang menunjangnya musnah pula. Kosa kata kebambuan ini bisa saja menjadi punah akibat tidak digunakannya bahan-bahan dari bambu yang merupakan kekayaan kosa kata bahasa Batak Toba.

Dengan kata lain, tekanan terhadap lingkungan turut terjadi. Satu diantara perubahan yang paling dirasakan adalah terjadinya pergeseran nilai, norma, dan kultur masyarakat tempatan. Lebih spesifik, terjadi pelbagai perubahan pada

bahasa. Bahasa berada diambang kritis, yang semakin sulit untuk “hidup,” bertahan, dan terwaris pada pemakai yang lebih muda. Belum lagi, dengan adanya hegemoni dan dominasi beberapa bahasa internasional, regional, dan nasional yang semakin mengkhawatirkan keberadaan bahasa-bahasa minoritas di sebuah kawasan.

Perubahan pola hidup masyarakat Batak Toba sudah jauh berubah dan kurang memperhatikan alam sebagai pemberi nafkah dan hidup. Pola sosial juga berubah dari bersifat gotong royong mengarah bersifat individu. Hal ini akan menimbulkan kesenjangan sosial yang berakibat buruk terhadap masyarakat tersebut. Ekologi dengan bahasa sangatlah berhubungan erat karena setiap flora dan fauna yang ada tentu mempunyai nama yang menjadi kekayaan masyarakat penutur bahasa.

3. Simpulan

Penggunaan kata atau kosa kata yang berasal dari kebambuan dalam masyarakat Batak Toba sudah mengalami ketergerusan disebabkan alat – alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam peralatan rumah tangga dan alat pertanian sudah digantikan oleh alat yang lebih modern dan lebih praktis. Masyarakat Batak Toba yang dikenan sebagai masyarakat yang hidup dari alam dan menggunakan alam untuk mencukupi kebutuhan serta bersahabat dengan alam sudah berubah kepada masyarakat yang lebih praktis dalam memenuhi kebutuhannya. Ketergerusan dalam kosa kata kebambuan ini akan mengakibatkan berkurangnya daftar

kosa kata bahasa Batak Toba yang digunakan secara berlahan-lahan. Perubahan seperti ini akan berakibat negative terhadap pemertahanan bahasa Batak Toba di waktu yang akan datang. Penggunaan alat-alat yang bersifat alami dipandang tidak relevan

dalam kehidupan sehingga meninggalkannya dan beralih terhadap hal-hal yang lebih praktis dan efisien. Penggunaan pola seperti itu akan memperburuk pemertahanan dan perkembangan bahasa Batak Toba.

Daftar Pustaka

- al-Gayoni, Yusradi Usman. 2009. "‘Greenspeak,’ Menuju Keseimbangan Lingkungan." Tabloid Gayo Land Edisi VI Thn II 2010, tanggal 9 Januari 2010
- al-Gayoni, Yusradi Usman. 2009. "Ekologi Sosial Bertutur di Gayo." www.gayolinge.com (8 Desember 2009) diakses 10 Desember 2009
- Awalluddin Iwan. 2005. *Media, Kematian, dan Identitas Budaya Minoritas*. Yogyakarta:Uli Press
- Bastardas-Boada, Albert. 2005. "Linguistic Sustainability and Language Ecology." *Language & Ecology* Maret 2005
- Barther, Roland. 2007. *Membedah, Mitos-Mitos Budaya, Massa: Semiotik atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bernard, Spolsky. 1998. *Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press
- Harsono, Siswo. 2008. *Ekokritik: Kritik Sastrawan Berwawasan Lingkungan*. Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesusastraan, Vol 32. No. 1 Januari 2008. Semarang. :Undip.
- Mbete, Aron Meko. 2008. *Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan Yang Prospektif*. Denpasar: Pascasarjana Universitas Udayana.
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan Yang Prospektif." Bahan Untuk Berbagi Pengalaman Kelinguistikan Dalam Matrikulasi Program Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana, 12 Agustus 2009
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Refleksi Ringan Tentang Problematika Keetnik dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik." Makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III, USU Medan, 25 April 2009
- Muhlhausler, Alwin Peter. 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecologi and Eviroment*. London: Continuum.
- Rahmat, Jalaluddin. 2003. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Rosda
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*, Medan :Poda
- Vergouwen, J.C 2004. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LkiS.